

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak dahulu, manusia telah menggunakan seni dalam setiap perkembangan peradaban yang dilakukannya, baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan sosial. Seni telah melekat di dalam setiap pribadi manusia sebagai sebuah karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.

Musik merupakan salah satu bagian dari seni, Musik dalam pengelompokkannya dibagi dua bagian, yaitu musik vokal dan instrumen. Musik vokal yaitu musik yang dihasilkan dari suara manusia sedangkan musik instrumental yaitu permainan musik tanpa vokal. Instrumental merupakan suatu komposisi musik tanpa syair dalam bentuk apapun, semua musik dihasilkan melalui instrumen musik.

Dalam dunia pendidikan seni, penguasaan teknik dasar memainkan instrumen menjadi pijakan utama agar mahasiswa tidak hanya sekadar “bisa memainkan nada,” melainkan dapat mengeksplorasi kualitas bunyi, ekspresi musikal, dan karakter suara mereka sendiri. Di antara instrumen-instrumen musik, alat musik saksofon termasuk dalam kategori instrumen tiup (*aerophone*) dengan sumber bunyi berupa getaran udara melalui *reed* tunggal (*single-reed*). Meskipun bahan saksofon secara fisik terbuat dari

logam, secara tipologi alat ini diklasifikasikan sebagai instrumen kayu (*woodwind*) karena sistem getarannya menggunakan *reed* tunggal. artikulasi), yang memerlukan latihan sistematis dan bimbingan metodis.

Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA) Kupang menjadi wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang musik, termasuk instrumen tiup seperti saksofon. Saksofon memiliki karakter suara (*timbre*) yang fleksibel bisa digunakan dalam genre klasik, jazz, pop, gospel, dan lain-lain, serta mampu menyajikan warna ekspresif dalam dinamika dan artikulasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya sedikit mahasiswa yang memilih saksofon sebagai instrumen mayor. Sebagian besar dari mereka belajar secara mandiri (*otodidak*), karena instrumen saksofon belum termasuk dalam kurikulum wajib atau mata kuliah praktik intensif. Akibatnya, mahasiswa yang berminat pada instrumen ini cenderung belajar secara mandiri tanpa bimbingan sistematis dari spesialis. Selain itu, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki saksofon pribadi, sedangkan fasilitas alat dari kampus masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada minimnya waktu latihan dan kesempatan eksplorasi teknik permainan secara langsung.

Kondisi ini menyebabkan saksofon menjadi instrumen yang relatif jarang dipraktikkan di lingkungan Program Studi Pendidikan Musik dibandingkan dengan instrumen lain, seperti piano, gitar, atau alat musik perkusi. Situasi tersebut menciptakan masalah pedagogis, yaitu mahasiswa yang berminat saksofon belum memiliki fondasi teknik dasar yang kuat,

terutama teknik *embouchure* dan *tonguing*. Sebagian besar mahasiswa belum memahami secara benar posisi bibir (*embouchure*) dan gerak lidah (*tonguing*) yang tepat dalam permainan saksofon. Hal ini menyebabkan bunyi yang dihasilkan kurang stabil, intonasi tidak konsisten, dan artikulasi kurang jelas.

Embouchure dan *tonguing* adalah teknik posisi bibir dan gerak lidah yang sangat menentukan kualitas bunyi, artikulasi, intonasi, dan kelincahan permainan. Teknik *embouchure* yang tepat membantu menghasilkan warna suara yang stabil, penuh, dan bernuansa, sedangkan *tonguing* memungkinkan ekspresi artikulasi yang jelas, aksen dinamis, peralihan frase yang halus, dan karakter musikal yang beragam. Oleh karena itu, penerapan teknik *embouchure* dan *tonguing* tidak sekadar aspek teknis, melainkan kunci pengembangan ekspresi musikal *saxophonist*. Penerapan yang tidak tepat pada teknik ini akan menghasilkan suara yang tipis, intonasi tidak stabil, artikulasi yang kurang jelas, dan kesulitan pada frase atau melodi kompleks. Sebagai contoh, *embouchure* yang terlalu menekan *reed* atau bibir yang tegang dapat menghambat getaran *reed* dan menyebabkan suara “*pinched*” atau tajam (Utley, 2003:Vol.4, No. 2). Sedangkan dalam *tonguing*, teknik lidah yang kurang matang menyebabkan aksen dan peralihan nada menjadi kurang tajam serta artikulasi melemah (Mekit, 2020).

Lagu *Let It Be* digunakan sebagai media pembelajaran untuk melatih teknik *embouchure* dan *tonguing* pada instrumen saksofon. Pemilihan lagu

tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) melodi yang sederhana dan mudah dikenali, (2) struktur melodi yang memungkinkan penerapan latihan secara bertahap, serta (3) kandungan nilai emosional dan spiritual yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Melalui penerapan metode imitasi dan *drill*, diharapkan mahasiswa yang memiliki minat pada instrumen saksofon, khususnya pada semester awal (semester III), dapat memahami dan menguasai teknik *embouchure* dan *tonguing* secara lebih sistematis dan efektif.

Penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran saksofon di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang. Hasil penelitian dapat menjadi model pedagogis bagi dosen pengampu alat musik tiup, serta sarana peningkatan kualitas kemampuan teknis mahasiswa saksofon. Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur mengenai pendekatan pembelajaran teknik dasar instrumen tiup di ranah pendidikan seni di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengenalan Teknik *Embouchure* dan *Tonguing* pada Alat Musik Saksofon dengan Lagu *Let It Be* Pada Mahasiswa Minat Saksofon Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan teknik *embouchure* dan *tonguing* pada alat musik saksofon kepada mahasiswa minat saksofon Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang melalui lagu *Let It Be*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses penelitian pengenalan teknik *embouchure* dan *tonguing* dengan menggunakan lagu *Let It Be* pada mahasiswa minat saksofon Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah upaya memperkenalkan teknik *embouchure* dan *tonguing* pada alat musik saksofon kepada mahasiswa minat saksofon Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang dengan menggunakan lagu *Let It Be*.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses penelitian pengenalan teknik *embouchure* dan *tonguing* melalui lagu *Let It Be* pada mahasiswa minat saksofon Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterampilan mahasiswa dalam bermain alat musik saksofon melalui pembelajaran teknik *embouchure* dan *tonguing*

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat-manfaat dalam penelitian ini adalah

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi mahasiswa yang memiliki minat pada instrumen saksofon dalam mempelajari teknik dasar *embouchure* dan *tonguing* melalui lagu *Let It Be*. Dengan demikian, mahasiswa dapat berlatih secara lebih terarah, efektif, dan menyenangkan.

b. Bagi Dosen Musik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen atau pengajar musik dalam mengembangkan metode pembelajaran instrumen tiup, khususnya saksofon, dengan memanfaatkan lagu populer sebagai media pembelajaran teknik dasar.

c. Bagi program studi

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya bahan ajar praktik instrumen tiup, serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih inklusif terhadap instrumen saksofon sebagai bagian dari proses pembelajaran musik di lingkungan akademik.